

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Drama *Mangir* karya Pramoedya merupakan bagian karya-karyanya yang dihasilkan dari Pulau Buru. Drama ini mempunyai cerita yang padu dan bersifat homologi dengan struktur yang lebih luas. Gambaran sosial politik di Jawa pada masa abad ke-15 sampai ke-16 diangkat Pramoedya sebagai sikap koreksi pemikiran dalam menilai kembali tatanan sosial politik pada masyarakat yang dicengkeram oleh budaya feodal.

Hasil analisis melalui teori struktural-genetik terhadap teks drama *Mangir* ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Beranjak dari hasil penelusuran komunitas atau kelompok sosial Pramoedya pada masa pascakera di Pulau Buru maka ditemukan pandangan dunia humanisme proletar. Pandangan ini mengarah pada pembelaan rakyat yang tertindas dan kaum lemah agar memperoleh kehidupan yang lebih baik lagi serta kedaulatan hidupnya. Pandangan humanisme proletar yang tertuang dalam drama *Mangir* dapat dilihat dalam perjuangan dan pemikiran tokoh pejuang kedaulatan Perdikan Mangir. Terdapat medan pertentangan antara humanisme proletar yang ditegakkan dengan kepemimpinan demokratis melawan sistem feodalisme yang dibangun dengan kepemimpinan otoriter dan militerisme. Pulau Buru. Dengan demikian, pandangan dunia Pramoedya sebagai subjek kolektif dari kelompok sosialnya tersebut turut mempengaruhi

proses kreativitas dalam drama *Mangir* sebagai bagian dari karya-karya yang dihasilkan di Pulau Buru.

2. Drama *Mangir* karya Pramoedya yang memanfaatkan data-data sejarah mempunyai nilai estetis yang berbeda dengan cerita *Mangir* versi pujangga kraton Jawa pada masa silam. Secara struktur, drama *Mangir* bersifat tematik yang memiliki jalinan cerita yang padu. Tema, latar, dan gaya dalam dialog dan interaksi tokoh serta tokoh dengan objek permasalahannya. Sebagai tokoh utama protagonis adalah tokoh perjuangan kedaulatan Mangir, yaitu Baru Klinting dan Wanabaya serta tokoh perempuan, yaitu Putri Pambayun. Adapun tokoh utama antagonisnya adalah tokoh penguasa feodal Mataram, yaitu Tumenggung Mandaraka dan Panembahan Senapati. Pengelompokan tokoh-tokoh tersebut didasarkan oleh objek permasalahan yang dijadikan tema, yaitu perjuangan Perdikan Mangir, permasalahan Putri Pambayun sebagai perempuan yang tertindas/lemah, dan penindasan hak asasi oleh penguasa feodal Mataram. Gambaran pengelompokan sosial tokoh-tokoh tersebut menunjukkan adanya pertentangan konflik yang kompleks antara tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek permasalahan, sehingga jalinan alur ceritanya sangat erat dan bersusun. Adapun latar yang sengaja diangkat Pramoedya meliputi latar sosial dan fisik yang keduanya sebagai latar kehidupan masyarakat Jawa abad ke-15 sampai ke-16. Namun, bahasa Indonesia yang digunakan Pramoedya drama lebih menonjolkan latar kebangsaan. Bahasa yang digunakan lugas, tegas, tidak bertele-tele tapi tetap dengan unsur irama yang indah atau dengan memanfaatkan majas eufemisme.

3. Drama *Mangir* dalam struktural genetik dipandang sebagai karya yang bersifat homologi dan historis fiktif. Oleh karena itu, struktur teks drama *Mangir* memiliki kesatuan dengan struktur yang lebih luas (sebagai struktur yang berarti). Struktur tersebut terkait dengan realitas sosial politik masyarakat yang konkret ketika drama ini dilahirkan, yaitu masa Orde Baru pada tahun 1965-1980. Gambaran konflik antara kelompok sosial rakyat tertindas atau kaum lemah melawan kelompok sosial penguasa dalam teks merupakan bentuk pertentangan kelompok sosial (*oposisi binner*) yang tercermin dalam masyarakat. Antara struktur sosial politik dalam teks dengan struktur sosial politik masyarakatnya tersebut mempunyai kesatuan/kesetaraan, yaitu tokoh pejuang kedaulatan Mangir sebagai representasi dari kelompok sosial rakyat tertindas, kisah tokoh Putri Pambayun sebagai gambaran kondisi kelompok sosial perempuan sebagai kaum yang dilemahkan, dan tokoh penguasa Mataram sebagai representasi dari kelompok penguasa feodal. Realitas sosial politik masa Orde Baru yang diangkat Pramoedya merupakan konfrontasinya terhadap keadaan masyarakat pada masa itu. Di mana penindasan terhadap rakyat kecil dan pelanggaran hak-hak asasi bagi manusia telah menjadi perilaku yang tidak dianggap menyimpang. Menghadapi kenyataan ini Pramoedya merespon dan memberikan koreksi terhadap budaya sosial politik yang berkembang di masa Orde Baru dengan menawarkan proses demokratisasi untuk mewujudkan humanisme proletar.

Dengan demikian, refleksi realitas teks dengan realitas sosial politik masyarakatnya yang ditampilkan Pramoedya dalam drama *Mangir* sangat relevan sehingga drama ini bersifat homologi dan mempunyai makna yang utuh

dan totalitas. Makna yang didapat dari hasil penelitian ini adalah adanya perjuangan demi membela kedaulatan rakyat yang tertindas dan kaum lemah melawan penguasa yang sewenang-wenang/feodal. Nilai demokratisasi yang ditawarkan Pramoedya dalam drama *Mangir* merupakan sarana untuk memperjuangkan atau menegakkan humanisme proletar serta melawan sistem feodalisme. Adapun nilai demokratisasi tersebut dapat dilihat dalam aktivitas tokoh Baru Klinting ketika mengatur pemerintahan Perdikan Mangir. Nilai demokratisasi menuju humanisme proletar versus feodalisme.

## 5.2 Saran

Peneliti menganalisis drama *Mangir* dengan memanfaatkan pendekatan teori struktural genetik, yakni analisis struktural teks yang dikaitkan dengan struktur sosial masyarakat yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, perbandingan cerita *Mangir* itu sendiri dengan cerita acuannya belum tersentuh secara mendalam. Mengingat menariknya perbedaan cerita *Babad Mangir* dalam drama *Mangir* yang dibuat Pramoedya maka perlu suatu analisis tersendiri yang tentunya memanfaatkan pendekatan intertekstualitas untuk memperoleh wacana pemaknaan yang lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**